

## PERAN TUAN SYEKH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KABUPATEN MANDAILING NATAL

Faisal Batubara<sup>1</sup> & Asrinaldi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Tata Kelola Pemilu Universitas Andalas

<sup>2</sup> Dosen Ilmu Politik Universitas Andalas

Email: <sup>1</sup>[ubaychie@yahoo.com](mailto:ubaychie@yahoo.com) & <sup>2</sup>[asrinaldi4@gmail.com](mailto:asrinaldi4@gmail.com)

### *Abstract*

*Life in the Pesantren Musthafawiyah Purba Baru is still colored by clientelistic relations, the relationship of interdependence between Tuan Syekh Bakri who acts as a patron and santri as his client. Santri's compliance with Tuan Syekh occurred because there was a Patron-Client relationship between Tuan Syekh and Santri, so that a proper Paternalistic relationship was established. Tuan Sheikh played a pattern of clientelistic relations and also increased participation in choosing santri in order to support the successful implementation of the 2015 Mandailing Natal district election. All the roles played by Tuan Syekh Bakri could increase the participation of santri voters by 71 percent.*

**Keywords:** *Tuan Syekh, Pesantren, Clientelism, Voter participation, Santri.*

### A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pemilihan kepala daerah masih diwarnai dengan relasi klientelistik di beberapa wilayah Indonesia. Relasi klientelistik itu sendiri ditandai dengan adanya pola hubungan patron-klien. Kondisi ini terjadi ketika hubungan tokoh-tokoh lokal dengan masyarakatnya didasarkan pada klientelisme. Tokoh lokal menjadi patron bagi masyarakat yang diperlakukan sebagai kliennya, terutama dengan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Akibatnya masyarakat pun kehilangan rasionalitasnya dalam memilih karena sudah terikat oleh hutang budi kepada tokoh lokal yang memang dengan sengaja membantu kehidupan mereka (Asrinaldi, 2017:206).

Hubungan patron-klien tergambarkan dari pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan *dyadic* (dua orang), hubungan tersebut melibatkan persahabatan instrumental dengan seorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya. Dalam hal ini patron

menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron (Scott, 1972:92).

Konsep klientelisme akan menciptakan pola hubungan yang disebut dengan patron-klien, hal ini diperkuat dengan pendapat Mackie, patron-klien adalah istilah yang langsung menunjuk pada hubungan mutualistik antara patron yang berkecukupan dan klien yang membutuhkan. Klientelisme ketika dikaitkan kepada ranah yang lebih khusus seperti pilkada, akan mempengaruhi tingkat partisipasi pemilih itu sendiri karena dapat memberikan peluang bagi patron untuk memobilisasi massa, dengan memanfaatkan kepatuhan klien akibat hutang budi klien terhadap sang patron. Hal ini dilakukan dengan cara mendukung arahan patron untuk berpartisipasi dalam pemilu ataupun mendukung langkah politik sang patron. Pola hubungan patron-klien ini sering dipraktikkan oleh penguasa birokrasi ataupun tokoh masyarakat salah satunya adalah Kyai.

Berdasarkan kajian antropologis, Kyai adalah gelar agung yang diberikan masyarakat secara tulus karena kontribusinya dalam masyarakat dan mampu menjadi rujukan masyarakat atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, Kyai bukanlah gelar yang dikejar, melainkan gelar yang didapatkan. Berdasarkan hal itu, Kyai adalah seorang yang alim. Kata alim dalam kajian leksikologi berarti memahami suatu persoalan secara komprehensif, ia paham akan sesuatu secara menyeluruh.

Dalam hal ini, Emha Ainun Najib mengatakan bahwa alim adalah *to understand*, mengerti dan tidak hanya sebatas mengetahui. Jika derajat seseorang hanya pada taraf mengetahui, berarti ia baru bisa disebut arif atau *to know*. Hal itulah yang bisa menjadi pijakan bagi kita bersama untuk mengatakan bahwa seorang Kyai terlebih dalam masa pilkada seperti Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati punya pandangan yang matang, punya

keilmuan yang menyeluruh, serta punya kapasitas, kredibilitas, kapabilitas, dan akseptabilitas yang mampuni (Ubaid, 2015:257).

Artinya, berdasarkan pemikiran di atas, wajar jika para Kyai mempunyai peranan dan pengaruh yang besar pada setiap lini kehidupan umat islam. Dalam relasi sosio-kultural umat islam di Indonesia, Kyai memiliki kedudukan dan posisi penting dalam membina dan menata kehidupan sesuai kapasitasnya sebagai pewaris para Nabi. Peran tersebut memberikan legitimasi kepada Kyai untuk melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat, yakni menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui berbagai peran yang diembannya baik dalam bidang keagamaan dan bidang sosio-kultural, Kyai kemudian tampil sebagai patron yang memiliki kekuasaan hierarkis atas masyarakat.

Ditinjau dari segi ilmu politik, Kyai merupakan aktor politik yang mempunyai sumber daya politik berbasis kharismatik dan tradisional yang memungkinkan Kyai membentuk sikap atau preferensi politis tertentu dalam struktur sosial masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut bisa tercermin dari kasus pemilihan kepala daerah di berbagai daerah di Indonesia dalam hal ini kandidat kepala daerah beserta wakilnya sering mendatangi pondok pesantren untuk meminta restu politik sang Kyai untuk maju dalam pilkada di daerahnya. Selain itu, Kyai juga sering dimintai pendapatnya oleh kepala daerah dalam mengambil berbagai keputusan-keputusan penting dalam pemerintahannya. Restu maupun pendapat Kyai secara politis dimaknai sebagai rujukan sah bagi kepala daerah untuk menjalankan roda pemerintahannya.

Kemampuan Kyai dalam membentuk sikap atau preferensi politis tertentu dalam struktur sosial masyarakat di sekitarnya dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya antara lain aktifitas politik yang dilakukan masyarakat desa Sukamulya salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perolehan suara Partai Persatuan Pembangunan di desa Sukamulya sebagai partai Islam selalu mendominasi pada setiap pelaksanaan pemilu selama

pemerintahan Orde Baru, PPP selalu berada pada posisi perolehan suara tertinggi di kisaran angka 69.2 persen pada pelaksanaan pemilu tahun 1977, sementara Golongan karya hanya memperoleh 22.9 persen dan Partai Demokrasi Indonesia memperoleh 7.9 persen. Pada pelaksanaan pemilu berikutnya tahun 1982 PPP tetap memperoleh suara tertinggi sebanyak 62.1 persen meskipun menurun sedikit dari pemilu sebelumnya, sementara Golkar mengalami sedikit kenaikan dengan perolehan suara sebanyak 31.3 persen dan PDI hanya memperoleh 6.5 persen.

Kondisi ini membuat pemerintahan Orde Baru kurang nyaman, dan menilai desa Sukamulya merupakan salah satu wilayah yang membangkang terhadap pemerintahan Orde Baru. Hal ini dikarenakan masih kuatnya peran tokoh agama di wilayah tersebut yakni Kyai Haji Ahmad yang selalu mengarahkan warga untuk memilih partai berdasarkan nilai-nilai Islam seperti PPP karena hal tersebut sama dengan beribadah, ketokohnya dinilai oleh salah satu aktivis muda Astari dengan pernyataannya "Tidak ada satupun yang bisa membantah Kyai dalam hal agama, karena dia diberkahi oleh ilmu oleh karena itu kami mencintai dan mematuhi segala perintahnya"(Gaffar, 1988:253).

Penelitian ini dilakukan pada masa pemerintahan Orde Baru dengan pemilunya yang cenderung manipulatif dan penuh dengan intimidasi yang mengekang kebebasan individu dalam berpolitik, hal penting yang harus digarisbawahi meskipun dalam suasana pemilu pada masa Orde Baru Kyai memposisikan diri sebagai bagian dari PPP. Sementara penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah peran tokoh dalam pilkada dalam iklim demokratis yang menjunjung tinggi kebebasan individu dalam berdemokrasi tanpa intervensi pihak ketiga dan tokoh agama dalam hal ini Tuan Syekh bukan bagian dari salah satu partai politik.

Yang kedua Penelitian yang terjadi di Kota Tasikmalaya, kharismatik seorang Kyai dianggap mampu mempengaruhi partisipasi pemilih terutama di kalangan santri sehingga perolehan suara partai islam mendominasi di Kota

Tasikmalaya. Penelitian ini menemukan bahwa Fanatisme masyarakat Tasikmalaya terhadap partai islam cenderung mengabaikan kualitas dan pendidikan calon. Hal menarik dari perilaku memilih masyarakat Kota Tasikmalaya adalah ketika trend suara partai Islam cenderung terus menurun, maka hal sebaliknya terjadi di Kota Tasikmalaya. Hal ini disebabkan adanya peran Kyai sebagai pemimpin keagamaan yang juga berafiliasi dengan partai politik, cenderung dapat menjaga kestabilan perolehan suara sebuah partai politik. Kyai merupakan tokoh masyarakat, pemimpin keagamaan yang dianggap mempunyai karisma sehingga dianggap mampu mempengaruhi partisipasi pemilih, terutama di kalangan santri. Karisma seorang Kyai dan statusnya di masyarakat membuat keberadaan Kyai dalam sebuah partai politik dianggap mampu menarik suara massa (Nurlatipah Nasir, 2015). Penelitian ini menyimpulkan bahwa masih kuatnya pengaruh Kyai dalam mendulang suara dalam pemilu/pilkada yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah posisi Kyai yang tidak memposisikan diri-Nya sebagai partisipan salah satu partai politik atau non-partisipan.

Yang ketiga Penelitian Abdul Chalik yang berjudul Elite lokal berbasis Pesantren dalam kontestasi Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teori Powercube, penelitian menyatakan bahwa elite lokal yang berbasis pesantren bersinergi dengan kekuatan politik, terutama dalam mendukung petahana yang bertarung mempertahankan kekuasaannya karena Pilkada Jatim merupakan area kontestasi elite lokal dalam memperebutkan ruang politik. Elite lokal yang banyak terlibat adalah elite lokal yang berbasis pesantren. Karena kapasitas, kharisma, dan social capital yang dimilikinya, elite lokal yang berbasis pesantren memiliki nilai bargaining tinggi dalam mendukung seseorang dalam memperebutkan suara pemilih. Kekuatan incumbent (petahana) di Jatim yang memenangkan Pilkada di 16 titik dari 19 daerah tidak dapat dilepaskan dari dukungan dari elite lokal, terutama Kiai dan santri. Kekuatan jaringan, pandanaan, dan kerja sama yang saling

menguntungkan merupakan salah satu sebab para elite mendukung petahana. Beberapa petahana juga berasal dari kalangan Kiai dan santri, sehingga mempermudah akses dalam menerobos jaringan politik hingga di level grass root (basis). Itulah yang menyebabkan kekuatan petahana dominan dalam Pilkada Jatim 2015.

Hasil penelitian di atas dengan tegas menyatakan keterlibatan Kyai dan santri dalam rangka memenangkan calon petahana, sementara keterkaitan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam pesta demokrasi dalam hal ini pilkada bisa dilihat dari beberapa indikasi atau beberapa kunjungan pejabat ke Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, seperti pertemuan Calon Bupati Kabupaten Mandailing Natal Periode 2016-2021, Ivan Iskandar Batubara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Tuan Mustafa Bakri di kediamannya, dengan maksud untuk menjadikan Tuan Mustafa Bakri sebagai pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Mandailing Natal dengan Ivan Iskandar Batubara, karena Tuan Mustafa Bakri dianggap masih memiliki nama baik dalam jejak politik dan sudah terbukti sukses dalam memimpin Pesantren Mustafawiyah. Sampai akhir masa pendaftaran calon di Kantor Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Mandailing Natal pasangan tersebut tidak mendaftar akibat tidak adanya respon yang positif dari Tuan Mustafa Bakri atas ajakan Ivan tersebut (beritasumut.com, hari Rabu, 29 April 2015).

Indikasi kedua adalah Kunjungan pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Mandailing Natal nomor urut 3 Saparuddin Haji Lubis-Miswaruddin Daulay, Saparuddin Haji lubis yang juga merupakan alumnus Pesantren Mustafawiyah Purba Baru melakukan silaturahmi dengan harapan Pesantren Mustafawiyah Purba Baru memberikan dukungan atas pencalonan dirinya. (mandailingonline.com, 24 November 2015). Dan yang terakhir kunjungan Presiden Joko Widodo ke Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, sekaligus meresmikan pembangunan gedung Asrama untuk santri Pesantren Mustafawiyah Purba Baru (redaksimedinas.com, 21 Juli 2017).

Selain indikasi-indikasi tersebut, terjadinya tingkat partisipasi santri di Pesantren Mustafawiyah Purba Baru pada pelaksanaan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2015 yang cukup tinggi sebesar 71% dengan jumlah pemilih 1.574, dan yang menggunakan hak pilih sebanyak 1.118 pemilih.

Berangkat dari pemikiran dan indikasi-indikasi diatas, maka kajian ini hendak meneliti bagaimana sebenarnya Tuan Syekh sebagai pimpinan Pesantren Mustafawiyah Purba Baru memainkan perannya dalam mendorong partisipasi pemilih dalam pilkada khususnya yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal sebagai wilayah yang memiliki basis nahdliyin terbesar di Sumatera Utara. Penulis memilih Pesantren Mustafawiyah Purba Baru sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan jumlah santri yang banyak dan setiap tahun terus mengalami peningkatan, selain itu masih besarnya pengaruh tokoh agama dalam hal ini para Tuan Guru di hadapan para santrinya.

Melalui kajian ini Peneliti bisa menemukan pola hubungan antara patron dan klien dalam meningkatkan partisipasi pemilih terutama di Pesantren Mustafawiyah Purba Baru. Kajian tentang keterlibatan Pesantren dalam meningkatkan partisipasi pemilih belum banyak dan dinamika yang terjadi di wilayah Pesantren Mustafawiyah Purba Baru sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian sebelumnya notabene-nya memposisikan Kyai atau tokoh agama sebagai tokoh yang partisipan atau bagian dari salah satu partai politik dan posisi tersebut dimanfaatkan oleh Kyai untuk memobilisasi massa dalam rangka memenangkan suatu pemilihan, dan kondisi ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yang memfokuskan pentingnya memainkan peran Tuan Syekh untuk meningkatkan partisipasi pemilih dalam Pilkada guna mensukseskan pesta demokrasi di tingkat lokal dengan kondisi kehidupan Pesantren Mustafawiyah Purba Baru yang penuh dengan nuansa hubungan klientelisme dalam bentuk pola hubungan patron klien.

Sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu sebagai besar tokoh agama dalam hal ini Kyai selalu memanfaatkan pola hubungan klientelistik tersebut untuk mendukung salah satu calon atau partai politik tertentu dalam ajang perebutan kekuasaan dalam pemerintahan. Tuan Syekh Pesantren Mustafawiyah Purba Baru dalam hal ini memainkan peran yang berbeda dalam memanfaatkan pola hubungan klientelistik tersebut, melalui pola hubungan klientelisme antara Tuan Syekh dan para santri dijadikan sebagai alat pendukung untuk meningkatkan partisipasi pemilih santri pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 tanpa adanya tujuan politik tertentu sehingga penelitian ini perlu dilakukan karena peneliti menilai ada kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran Kyai dalam ajang Pemilihan Kepala Daerah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci yaitu yakni Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru serta santri dan satriwati, Tokoh Masyarakat Desa Purba Baru, Anggota PPS Desa Purba Baru dan Kepala Desa Purba Baru dengan menggunakan teknik purposif sampling. Selain itu sumber tertulis (data sekunder) berupa hasil penelitian dan dokumen resmi dari instansi yang berwenang. Analisis dilakukan berdasarkan pandangan-pandangan informan (emik) yang sudah divalidasi dengan menggunakan metode triangulasi data. Selain itu penulis juga mengumpulkan sumber tertulis (data sekunder) berupa hasil penelitian dan dokumen resmi dari instansi yang berwenang.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih di Pesantren Musthafawiyah**

Tokoh Agama atau Tuan Syekh merupakan aktor yang dipercaya dan diberi tugas khusus untuk memimpin umat Islam. Tuan Syekh memiliki tugas dan peran yang khas yaitu: Menjadi panutan atau memberi teladan bagi santrinya sekaligus berperan sebagai bapak dan pelindung bagi para santrinya. Peran Tuan Syekh tidak hanya dibutuhkan dalam hal keagamaan akan tetapi juga dibutuhkan dalam hal lain seperti kepemiluan, khususnya di tengah situasi daerah yang diperhadapkan dengan pilkada langsung.

Tuan Syekh sangat diharapkan sumbangsuhnya dalam peningkatan partisipasi santri dengan cara mendorong dan memotivasi santri untuk menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada. Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah berupaya mendorong partisipasi santrinya guna mensukseskan pesta demokrasi di tingkat lokal yaitu di wilayah Kabupaten Mandailing Natal khususnya pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015.

Di dalam konsep klientelisme menurut Hicken menjelaskan bahwa definisi klientelisme setidaknya mengandung tiga hal. *Pertama*, kontingensi atau timbal-balik; 'pemberian barang atau jasa dari satu pihak (patron atau klien) merupakan respons langsung terhadap pemberian keuntungan dari pihak lain' (Hicken 2011: 291). Biasanya, sumber-sumber material dipertukarkan dengan suara atau bentuk dukungan politik lainnya. *Kedua*, hierarkis; ada penekanan pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara patron dengan klien. *Ketiga*, aspek pengulangan; pertukaran klientelistik berlangsung secara terus-menerus (Aspinall & Sukmajati, 2015:4-5).

Dalam konteks Peran Tuan Syekh dalam meningkatkan partisipasi pemilih santri Tuan Syekh menggunakan kekuasaannya yang tidak seimbang tadi dengan santri dengan membuat berbagai kebijakan yang bertujuan untuk peningkatan partisipasi santri. Adapun upaya yang dilakukan oleh Tuan Syekh

dan jajarannya dalam hal ini Tuan Guru untuk mendukung partisipasi pemilih santri di lingkungan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah :

- a. Memfasilitasi kerja PPS Desa Purba Baru dalam proses pemutakhiran data pemilih dengan memberikan data-data santri yang sudah memiliki hak untuk memilih pada pilkada tahun 2105.
- b. Memfasilitasi PPS Desa Purba Baru dalam hal sosialisasi tentang tahapan pilkada terhadap pemilih santri di lingkungan pesantren dengan mengizinkan petugas PPS masuk ke kelas-kelas.
- c. Membantu kerja penyelenggara pemilu dalam usaha meningkatkan partisipasi pemilih, dengan mendorong dan menyemangati pemilih santri dalam berbagai kesempatan seperti acara keagamaan untuk tidak lupa menggunakan hak pilih pada pilkada 2015 pada hari pemungutan suara.
- d. Mengizinkan PPS desa Purba Baru beserta jajarannya untuk mendirikan Tempat Pemugutan suara (TPS) khusus untuk pemilih santri di lingkungan pesantren untuk memumadahkan pemilih santri menyalurkan hak suara.
- e. Meliburkan proses belajar mengajar pada hari pemungutan suara dan aktifitas dialihkan ke Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Pendidikan politik yang dilakukan oleh Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berupa simulasi tata cara memilih yang baik melalui PPS desa Purba Baru, memfasilitasi anggota PPS desa Purba Baru dalam mendata santri yang sudah memiliki syarat untuk memilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 sesuai dengan PKPU Nomor 5 tahun 2015 dengan memberikan data-data santri tersebut serta mengizinkan pendirian TPS di lingkungan pesantren dan juga pemberian pemahaman akan pentingnya berpartisipasi dalam Pilkada dan memilih pemimpin yang kuat agamanya.

Tuan Syekh telah memainkan peran yang cukup maksimal dalam mendorong partisipasi santri pada pilkada tahun 2015. Peran para Tuan Guru

tersebut sebagai perpanjangan tangan dari Tuan Syekh Bakri di atas secara tidak langsung telah mendukung pelaksanaan Pilkada Kabupaten Mandailing Natal 2015 dengan kebijakan meliburkan para santri pada hari pemungutan suara dan juga telah melakukan sosialisasi politik. Sosialisasi politik merupakan suatu proses yang memungkinkan seorang individu bisa mengenali sistem politik, yang kemudian bisa memberikan gambaran kepada pemilih dalam menentukan pemimpin yang layak untuk dipilih.

Tuan Syekh secara tidak langsung telah mendukung apa yang dikatakan Almond & Verba dalam Asrinaldi (2017:47), bahwa terlaksananya sistem demokrasi yang baik karena didukung oleh budaya politik masyarakatnya yang partisipatif. Budaya politik partisipan, menurut Almond & Verba yaitu budaya politik individu yang tindakan politik mereka berdasarkan pada kombinasi pengetahuan yang kompleks dan ikatan emosional yang dalam sehingga mendorong mereka secara otonom untuk mengikuti aktivitas politik dan memahami implikasi yang ditimbulkan akibat tindakan mereka tersebut (Asrinaldi, 2012:37).

Peran Tuan Syekh dalam meningkatkan partisipasi politik para santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilakukan dengan berbagai langkah misalnya meliburkan proses belajar pada hari pemungutan suara menciptakan antusiasme yang tinggi dari para santri secara tidak langsung sudah menciptakan relasi klientelisme di antara mereka, karena sudah mengandung sifat kontingensi atau timbal-balik yang mengandung pengertian pemberian barang atau jasa dari satu pihak (patron atau klien) merupakan respon langsung terhadap pemberian keuntungan dari pihak lain' (Hicken 2011:291).

Tuan Syekh menginginkan partisipasi memilih dari para santri dan santri membalasnya dengan tingkat partisipasi yang cukup maksimal sebagai balasan langsung atas kontribusi Tuan Syekh selama ini. Dengan tingkat partisipasi pemilih santri yang mencapai angka 71 persen, dapat disimpulkan bahwa peran Tuan Syekh dalam meningkatkan partisipasi pemilih santri pada

Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 bisa dikatakan maksimal.

## **2. Hubungan Klientelisme antara Tuan Syekh dan Santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Santri**

Santri adalah murid pesantren yang tinggal di dalam pondok atau asrama meskipun adakalanya tinggal di rumah sendiri di sekitar pesantren. Adapun Dhofier (1982:51) berpendapat bahwa Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik, yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu *Santri Mukim* dan *Santri Kalong*. *Santri Mukim* adalah santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Sedangkan *Santri Kalong* yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Kondisi di atas menggambarkan pesantren sebagai sebuah negara kecil dengan Tuan Syekh sebagai Kepala Negara dan santri sebagai warga Negara, Tuan Syekh sebagai pembuatan regulasi atau hukum wajib ditaati oleh para santri demi terwujudnya lingkungan pesantren yang aman dan beradab demi terciptanya santri-santriwati yang berkepribadian luhur dan menghormati antar sesama. Para santri sendiri menjalankan rutinitas dan aturan-aturan yang dibuat oleh pimpinan pesantren dengan senang hati dan tanpa ada unsur keterpaksaan begitu juga tentang himbauan Tuan Syekh untuk berpartisipasi dalam pilkada tahun 2015 dengan menyalurkan hak pilih di dalam bilik suara, pola hubungan Klientelisme antara Tuan Syekh sebagai patron dengan santri sebagai klien tidak serta merta tercipta dengan begitu sederhana, akan tetapi ada tahapan-tahapan yang telah dilalui oleh keduanya seperti hubungan di bawah ini:

- a. Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru membebaskan biaya sekolah bagi keluarga kurang mampu dan anak yatim piatu serta menyediakan pondok tempat tinggal gratis untuk santri tersebut.
- b. Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memberikan beasiswa bagi santri berprestasi selama belajar di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bahkan memberikan beasiswa untuk belajar ke Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi.
- c. Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memberikan keringan dalam hal pembayaran uang sekolah bagi santri biasa atau yang tidak digolongkan kepada keluarga kurang mampu ketika mengalami masalah ekonomi Tuan Syekh menalangnya terlebih dahulu sampai dengan perekonomian yang bersangkutan normal.
- d. Selain kepada para santri Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru juga memberikan fasilitas untuk kemudahan para Tuan Guru yang berdomisili jauh dengan lingkungan pesantren dengan menyediakan Mess atau tempat tinggal Tuan Guru tersebut di lingkungan pesantren.
- e. Sementara dari segi Ilmu dan ketauladanan, Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru beserta jajarannya yakni para Tuan Guru berusaha terus memberikan ilmu yakni ilmu agama seperti ilmu Hadist, Nahwu dan juga ilmu Kitab Kuning yang berguna bagi para santrinya serta tauladan atau menjadi contoh yang baik bagi para santri.
- f. Sehingga dari poin a-e bisa disimpulkan bahwa posisi santri sebagai klien dengan sendirinya merasa berhutang budi kepada Patron yakni Tuan Syekh dan juga para Tuan Guru. Kondisi ini membuat mereka berkeinginan membalas kontribusi Tuan Syekh dan para Tuan Guru dalam setiap kesempatan, minimal dalam kehidupan keseharian di

lingkungan pesantren mereka memberikan penghormatan yang besar kepada Tuan Syekh dengan tunduk dan patuh atas perintahnya. Tidak terkecuali dalam suasana Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal, para santri yang telah memiliki hak pilih beranggapan arahan Tuan Syekh untuk ikut berpartisipasi dengan ikut memilih calon pemimpin Mandailing Natal adalah satu hal yang tidak bisa diabaikan lagi, karena disinilah salah satu momen untuk mereka (santri) membalas kontribusi Tuan Syekh selama ini, dengan tindakan konkrit datang ke TPS untuk memilih.

Ketulusan Tuan Syekh tersebut menimbulkan rasa hormat baik dari Para Tuan Guru maupun dari Para Santri sehingga ada rasa ingin membalas budi atas kebaikan Tuan Syekh tersebut. Untuk saat ini dalam suasana pilkada arahan Tuan Syekh untuk menggunakan hak pilih adalah wajib bagi saya sebagai bentuk balas jasa kepada Tuan Syekh).

Dari hasil beberapa wawancara di atas, menegaskan bahwa terjadi pola hubungan klientelistik dalam kehidupan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang disebutkan oleh Scott yakni Hubungan patron-klien tergambar dari pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan *dyadic* (dua orang), hubungan tersebut melibatkan persahabatan instrumental dengan seorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya. Dalam hal ini patron menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron (Scott,1972:92).

Tuan Syekh selama ini telah memberikan banyak kontribusi kepada para santri baik berupa ilmu dan bantuan materil, ketika masa tertentu Tuan Syekh menginginkan kepatuhan para santri maka santri wajib loyal atas arahan tersebut, seperti arahan untuk berpartisipasi untuk memilih Bupati dan Wakil

Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 dan santri pada umumnya melaksanakan arahan tersebut tanpa rasa keterpaksaan, karena bagi mereka Tuan Syekh merupakan pewaris nabi dan patut untuk dipatuhi segala perintahnya dengan hati yang tulus.

Jelas sudah pola relasi patron klien dalam konteks yang lebih umum menurut Kitschelt dan Wilkinson (2007) yakni politisi bertindak sebagai agen yang menyediakan sumber daya yang dibutuhkan konstituen pemilih seperti kebijakan ekonomi, penyediaan barang dan jasa serta lapangan pekerjaan sangat berbeda dengan pola relasi patron klien yang terjadi di lingkungan pesantren Musthafawiyah Purba Baru karena Tuan Syekh yang bertindak sebagai patron tidak memposisikan dirinya sebagai politisi akan tetapi sebagai pengayom dan bapak bagi para santrinya yang bertindak sebagai klien. Sementara klien disini hanya ingin membalas budi Tuan Syekh demi ilmu yang bermanfaat.

### **3. Partisipasi Pemilih Santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Mandailing Natal Tahun 2015**

Partisipasi pemilih merupakan persentase atau populasi usia pemilihan (atau persentase pemilih yang terdaftar) yang benar-benar hadir untuk memilih dalam pemilu (Mahmud, 2015). Penghitungan diperoleh dari jumlah pemilih yang menggunakan haknya dibagi dengan jumlah pemilih terdaftar. Lebih jauh Moch. Nurhasim pada penelitian tentang partisipasi pemilih pada pemilu 2014 mencantumkan rumus cara menghitung tingkat partisipasi pemilih sebagaimana yang disebutkan di atas tadi yakni:

$$\text{Nr/Vo} \times 100\%$$

Keterangan :

Nr : Number registered (pemilih terdaftar)

Vo: voter turnout (pemilih yang memberikan hak pilih)

Masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal telah melakukan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati pada tahun 2015 yang diikuti tiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati, yang kemudian dimenangkan oleh pasangan Drs. H. Dahlan Hasan Nasution dan Muhammad Ja'far Sukhairi Nasution. Bertolak dari hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pemilihan kepala daerah yang dalam hal ini adalah pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal 2015 khususnya di lingkungan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terdiri dari 1,574 pemilih, sedangkan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 1,118 dan jumlah yang tidak menggunakan hak pilih sebanyak 453.

Maka persentase partisipasi pemilih di wilayah Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sangat baik yakni sebanyak 71 persen. Dalam berpartisipasi pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 para santri memiliki alasan yakni sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuan Syekh yang telah berusaha mendorong partisipasi santri untuk datang ke TPS pada hari pemungutan suara. Dan ini merupakan wujud dari pola hubungan klientelistik yang selama ini sudah terbangun di lingkungan pesantren.

Partisipasi memilih santri terbangun dari pola hubungan klientelisme yang selama ini telah terjadi dalam kehidupan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang ditandai dengan hubungan patron dalam hal ini Tuan Syekh dengan klien dalam hal ini santri, yang mana Tuan Syekh sebagai patron telah memberikan kontribusi yang banyak kepada klien dalam menunjang pendidikan mereka, di sisi lain klien ada keinginan untuk membalas jasa-jasa patron tersebut dalam setiap kesempatan termasuk dalam pelaksanaan pilkada.

Dan terbukti strategi Tuan Syekh yang memainkan pola hubungan klientelisme dalam rangka meningkatkan partisipasi pemilih santri di pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada pilkada tahun 2015 berhasil menciptakan partisipasi pemilih yang cukup maksimal sebanyak 71% di lingkungan pesantren Musthafawiyah Purba Baru, hasil tingkat partisipasi tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus Moch. Nurhasim tentang cara menghitung tingkat partisipasi pemilih dengan formula yang telah disebutkan di atas.

Data di bawah ini menunjukkan tingkat partisipasi politik santri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015.

<b>Pemilih Santri dan Santriwati</b>			
<b>Jenis Pemilihan</b>	<b>Jumlah Pemilih</b>	<b>Jumlah Pengguna Hak Pilih</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pilkada Kab. Madina 2015	1.574	1.118	71 %

*Sumber: (KPU Kabupaten Mandailing Natal, 2017)*

Tingkat partisipasi pemilih santri dan santriwati di atas menunjukkan bahwa pola hubungan klientelisme melalui peran Tuan Syekh dapat meningkatkan partisipasi pemilih pada pelaksanaan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015. Dan ini merupakan kebaruan tentang klientelisme, ternyata jika ada keinginan para patron untuk mengarahkan pengaruhnya secara positif terhadap klien, ternyata bisa meningkatkan partisipasi pemilih dalam pilkada.

#### **D. SIMPULAN**

Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di hadapan para santrinya. Tuan Syekh memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan partisipasi pemilih santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 salah satunya dengan terus memberikan arahan dan gambaran kepada pemilih santri dalam setiap pertemuan akan pentingnya ikut berpartisipasi dalam pilkada.

Selain peran tersebut di atas, Tuan Syekh mengambil beberapa peran untuk mendukung suksesnya pelaksanaan Pilkada Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 yakni, memfasilitasi kinerja PPS Desa Purba Baru dalam proses pendataan pemilih dengan memberikan data-data santri yang sudah berhak menggunakan hak pilih pada pilkada tahun 2015, memfasilitasi PPS Desa Purba Baru dalam tahapan sosialisasi pilkada terhadap pemilih santri, meliburkan proses belajar mengajar ketika hari pemungutan suara serta mengizinkan pendirian TPS khusus untuk para santri untuk memilih di lingkungan pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Tuan Syekh Pesantren Musthafawiyah Purba Baru jelas telah memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pilkada Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015 dengan pengaruh yang besar di hadapan para santrinya, posisi beliau sebagai patron mendapat sambutan hangat dari para kliennya dalam hal ini pemilih santri dengan ikut berpartisipasi untuk memilih di Tempat Pemungutan Suara TPS dan upaya ini terbukti dengan capaian tingkat partisipasi yang cukup tinggi sekitar 71 persen di kalangan pemilih santri Pesantren Musthafawiyah. Semua itu terlaksana karena rasa hormat Santri terhadap Tuan Syekh sangat kental dirasakan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, karena para Santri menganggap bahwa Tuan Syekh adalah seorang yang mempunyai barokah, maka mereka dengan senang hati mengikuti apa yang diperintahkan oleh Tuan Gurunya.

Partisipasi pemilih di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam Pilkada kabupaten Mandailing Natal 2015 tercipta karena Tuan Syekh sebagai

patron bagi santri (klien) berhasil memainkan pola hubungan klientelisme di antara mereka dan ini bisa dijadikan sebagai contoh bagi pesantren-pesantren atau patron lain dalam rangka meningkatkan partisipasi pemilih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrinaldi, (2017). *Politik Masyarakat Miskin Kota*. Yogyakarta: Gava Media.
- Aspinall, Edward & Sukmajati, Mada. (2015). *Politik Uang di Indonesia Patronase dan klientalisme pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: Penerbit PolGov.
- Asrinaldi. (2012). *Demokrasi Lokal di Indonesia Otonomi, Nagari, dan Sosial Budaya di Sumatra Barat*. Padang: CV. Rumah kayu Pustaka Utama.
- Chalik, Abdul. (2015). Elite Lokal berbasis Pesantren dalam kontestasi Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 (2), Hal. 363-381.
- Mahmud, Sakah Saidu. (2015). *The 2015 General Elections: Voter Turnout, Voting Behavior and Democratic Consolidation in Nigeria*. Paper Prepared for Presentation at the Post Election Conference The Electoral Institute, Abuja.
- Nasir, Nurlatipah. (2015). Kyai dan Islam dalam Mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 6 (12), Hal. 26-49.
- Sjafrina Putri, Almas Ghaliya. (2012). Patronase Dalam Pencalonan Kepala Daerah. *Jurnal Politik Muda*, Vol. 2 (1), Hal. 9-18.
- Scott, James C, (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *American Political Science Association*, Vol. 66 (1), Hal. 91-113.
- Mackie, Jamie. (2010). Patrimonialism: The New Order and Beyond, dalam Aspinall, Edward dan Greg Fealy (Eds). 2010. *Suharto's New Order and Its Legacy: Essays in Honour of Harold Crouch*. [e-book]. Canberra: ANU E-Press.
- Ubaid, Abdullah & Bakir, Mohammad. (2015). *Nasionalisme dan Islam Nusantara 2015*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.